

PENGELOLAAN HUBUNGAN KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DAN ANAK PASCA PERCERAIAN

Claudia Vivian Lie audyyviv11@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 766407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Parental divorce not only changes the family structure but also affects communication patterns between parents and children. This study aims to understand children's narratives in managing communication relationships with parents after divorce. This study uses an interpretive paradigm with a qualitative approach through narrative analysis. Data were obtained through in-depth interviews with four informants aged 17–25 who experienced their parents' divorce. Data analysis was conducted using Todorov's Narrative Model which includes five stages: initial balance, disruption, recognition of disruption, repair efforts, and the establishment of a new balance, and supported by Relational Maintenance Theory which includes strategies of positivity, openness, assurances, social networks, and shared tasks. The results of the study indicate that children develop adaptive communication strategies such as selective openness, positive attitudes, providing emotional support, utilizing the extended family, and using communication media. The conclusion of this study indicates that children manage communication relationships with their parents after divorce through adaptive communication patterns and simple communication strategies to maintain continuity amidst changes and limited interaction due to divorce conflict.

Keywords: *Communication Patterns, Parents and Children, Post-Divorce Family Communication*

ABSTRAK

Perceraian orang tua tidak hanya mengubah struktur keluarga tetapi juga memengaruhi pola komunikasi antara orang tua dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami narasi anak dalam mengelola hubungan komunikasi dengan orang tua pasca perceraian. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan pendekatan kualitatif melalui analisis naratif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap empat informan berusia 17–25 tahun yang mengalami perceraian orang tuanya. Analisis data dilakukan menggunakan Model Naratif Todorov yang mencakup lima tahap, yaitu keseimbangan awal, gangguan, pengakuan gangguan, upaya perbaikan, dan pembentukan keseimbangan baru, serta didukung oleh Relational Maintenance Theory yang meliputi strategi positivity, openness, assurances, social networks, dan shared tasks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mengembangkan strategi komunikasi adaptif seperti keterbukaan selektif, sikap positif, pemberian dukungan emosional, pemanfaatan keluarga besar, serta penggunaan media komunikasi. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa anak mengelola hubungan komunikasi dengan orang tua pasca perceraian melalui pola komunikasi yang adaptif serta strategi komunikasi sederhana untuk menjaga keberlanjutan hubungan di tengah perubahan dan keterbatasan interaksi akibat konflik perceraian.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Orang Tua dan Anak, Komunikasi Keluarga Pasca Perceraian

PENDAHULUAN

Perceraian telah menjadi fenomena sosial yang signifikan dan terus meningkat di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan angka perceraian tetap berada pada level yang tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Sepanjang tahun 2024, tercatat sekitar 394.608 kasus perceraian, dengan 78,3% di antaranya diajukan oleh istri (cerai gugat). Penyebab dominan meliputi perselisihan terus-menerus (251.125 kasus), masalah ekonomi (100.19 kasus), perselingkuhan (31.265 kasus), KDRT (7.243 kasus), dan judi online (2.889 kasus). Fenomena ini tidak hanya mengakhiri ikatan pernikahan secara hukum, tetapi juga memicu transformasi mendalam pada struktur, fungsi, dan yang krusial pola komunikasi dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak (BPS, 2024).

Perceraian orang tua menandai titik transisi kritis yang merestrukturisasi alur komunikasi keluarga. Dalam keluarga utuh, komunikasi cenderung berlangsung dalam satu sistem rumah tangga yang sama, memungkinkan interaksi langsung dan rutin antara semua anggota. Konflik yang berujung pada perceraian seringkali mengganggu efektivitas komunikasi ini, menciptakan ketegangan yang menghambat interaksi yang sehat antara orang tua dan anak. Namun, ironisnya,

komunikasi keluarga justru menjadi faktor penentu utama dalam menjaga keberlanjutan relasi setelah perceraian formal terjadi. Anak-anak, sebagai pihak yang paling terdampak, sering dihadapkan pada dinamika komunikasi yang kompleks: mereka perlu mempertahankan hubungan dengan kedua orang tua di tengah ketegangan emosional, aturan rumah tangga yang berbeda, perubahan tempat tinggal, dan keterbatasan frekuensi interaksi (Gradiana dkk., 2025; Wandi & Fuad, 2024).

Dalam konteks ini, konsep *co-parenting* atau pengasuhan bersama sering dianggap sebagai solusi ideal. *Co-parenting* mengacu pada pola pengasuhan kolaboratif antara ayah dan ibu untuk membesarkan anak pasca perceraian. Ketika dijalankan secara kooperatif, *co-parenting* berpotensi meningkatkan perkembangan anak dengan memenuhi kebutuhan dasar akan kasih sayang dan dukungan emosional. Namun, dalam realitasnya, keberhasilan *co-parenting* sering terhambat oleh dinamika emosional yang belum terselesaikan antara kedua orang tua. Konflik, kekecewaan, dan luka masa lalu dapat memengaruhi pola komunikasi anak, memaksa mereka untuk menyesuaikan tingkat keterbukaan dan memilih topik pembicaraan yang "aman"

untuk mencegah eskalasi konflik (Cahyani & Widyarto, 2022; Narejo dkk., 2023).

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengkaji dampak perceraian terhadap anak, namun fokus pada bagaimana anak secara aktif *mengelola* dan *memaknai* komunikasi dengan orang tua pasca perceraian masih relatif terbatas. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Spaan, van Gaalen, & Kalmijn (2022), menegaskan bahwa konflik pasca perceraian dan pengaturan tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap frekuensi kontak, terutama antara ayah dan anak. Penelitian lain oleh Jayanti & Lestari (2022) menemukan bahwa meski komunikasi interpersonal anak korban perceraian menurun, anak tetap berupaya menjaga ketahanan diri melalui interaksi dengan figur lain atau media alternatif. Meskipun informatif, penelitian-penelitian ini belum secara mendalam mengeksplorasi narasi subjektif anak sebagai pelaku komunikasi yang aktif menyusun strategi dan makna dalam menghadapi perubahan struktur keluarga.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan naratif, penelitian ini berupaya menggali dan menganalisis pengalaman anak-anak dari keluarga bercerai dalam mengelola hubungan komunikasi dengan kedua orang

tua. Penelitian ini tidak hanya memetakan perubahan pola komunikasi, tetapi juga memahami strategi adaptif yang dikembangkan anak dan makna yang mereka berikan pada proses tersebut. Melalui lensa Teori Pemeliharaan Hubungan (Relational Maintenance Theory), penelitian ini juga akan menganalisis upaya-upaya spesifik yang dilakukan anak untuk mempertahankan ikatan dengan orang tua di tengah keterbatasan dan konflik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis pada bidang komunikasi keluarga maupun secara praktis bagi para orang tua, konselor, dan pembuat kebijakan dalam mendukung kesejahteraan anak pasca perceraian.

TUJUAN PENELITIAN

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi anak dalam mengelola hubungan komunikasi dengan orang tua pasca perceraian, khususnya dalam konteks yang disertai konflik. Secara lebih spesifik, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk menggambarkan dan menganalisis proses pengelolaan hubungan komunikasi antara orang tua dan anak pasca perceraian melalui tahapan naratif yang dialami anak, dari keseimbangan awal hingga terbentuknya pola komunikasi baru. Kedua,

untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pemeliharaan hubungan (*relational maintenance strategies*) yang digunakan anak untuk menjaga keberlanjutan komunikasi dengan orang tua di tengah keterbatasan dan dinamika pasca perceraian. Melalui kedua tujuan ini, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran aktif anak sebagai *manajer komunikasi* dalam keluarga yang telah mengalami perpisahan.

KERANGKA TEORETIS

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teori utama yang saling melengkapi untuk menganalisis fenomena pengelolaan komunikasi anak dengan orang tua pasca perceraian: Model Naratif Todorov dan Relational Maintenance Theory dari Canary dan Stafford.

Model Naratif Todorov

Model Naratif Todorov berfungsi sebagai peta untuk memahami struktur dan alur pengalaman subjektif anak. Model ini memandang bahwa setiap narasi berkembang melalui lima tahapan linier. Pertama, keseimbangan awal (*equilibrium*), yang dalam konteks penelitian ini merujuk pada kondisi komunikasi keluarga yang relatif stabil sebelum perceraian atau sebelum konflik dominan dirasakan oleh anak. Kedua, gangguan (*disruption*), yaitu

peristiwa yang mengacaukan keseimbangan tersebut, di mana perceraian dan konflik yang menyertainya menjadi faktor pemicu utama. Ketiga, pengakuan gangguan (*recognition of disruption*), yakni saat anak mulai menyadari secara kognitif dan emosional bahwa struktur dan pola komunikasi keluarganya telah berubah secara drastis dan permanen. Keempat, upaya perbaikan (*attempt to repair*), yang menggambarkan fase ketika anak secara aktif mengembangkan berbagai strategi dan penyesuaian dalam berkomunikasi untuk mengelola hubungan di tengah kondisi baru. Kelima, keseimbangan baru (*new equilibrium*), yaitu terciptanya suatu keadaan stabil yang berbeda dari awal, di mana anak telah berhasil membentuk pola komunikasi yang realistis dan dapat dijalankan secara berkelanjutan pasca perceraian.

Relational Maintenance Theory (Canary & Stafford)

Relational Maintenance Theory digunakan sebagai lensa analitis untuk mengidentifikasi dan memahami strategi komunikasi spesifik yang diterapkan anak dalam upaya memelihara hubungan. Teori ini mengelompokkan perilaku pemeliharaan hubungan ke dalam lima strategi inti. Positivity mengacu pada upaya menciptakan interaksi yang

menyenangkan dan mendukung dengan menghindari kritik serta menjaga sikap optimis. Openness berkaitan dengan keterbukaan dalam berkomunikasi dan berbagi perasaan, meskipun dalam konteks pasca perceraian, keterbukaan ini sering kali bersifat selektif. Assurances adalah perilaku memberikan jaminan, komitmen, dan dukungan emosional untuk meyakinkan pihak lain tentang keberlangsungan hubungan. Social Networks melibatkan pemanfaatan dukungan dari lingkaran sosial bersama, seperti keluarga besar atau teman, sebagai sumber legitimasi atau jembatan komunikasi. Shared Tasks merujuk pada kerja sama dan berbagi tanggung jawab atau aktivitas bersama, yang dalam dinamika pasca perceraian dapat bertransformasi menjadi bentuk yang lebih simbolis.

Integrasi antara kedua kerangka teori ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya memetakan *alur cerita* pengalaman anak (melalui Model Todorov), tetapi juga menganalisis *perilaku komunikatif* konkret yang mereka gunakan untuk mempertahankan ikatan (melalui Relational Maintenance Theory), khususnya pada fase krusial *upaya perbaikan* dan *keseimbangan baru*. Dengan demikian, analisis menjadi lebih

komprehensif dalam mengungkap bagaimana anak secara naratif mengalami perubahan dan secara strategis berupaya mengelola hubungan komunikasi mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis naratif dan berpijak pada paradigma interpretatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna mendalam dan pengalaman subjektif anak-anak dalam mengelola komunikasi dengan orang tua pasca perceraian. Data penelitian terdiri dari data kualitatif primer yang diperoleh langsung dari informan dan data sekunder dari studi literatur. Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur, sementara data sekunder berasal dari buku, jurnal akademik, dan dokumen pendukung terkait topik penelitian.

Subjek penelitian ini adalah empat orang anak dari keluarga bercerai yang memenuhi kriteria: berusia 17–25 tahun, tinggal bersama salah satu orang tua sebagai pengasuh utama, dan mengalami pembatasan atau dinamika kompleks dalam berkomunikasi dengan orang tua non-pengasuh. Analisis data dilakukan secara tematik dan naratif melalui beberapa tahap: transkripsi hasil

wawancara, reduksi data, koding dan kategorisasi berdasarkan tema yang muncul, analisis naratif untuk menyusun alur cerita setiap informan, serta interpretasi untuk menarik makna dan menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Naratif: Lima Tahap Pengelolaan Komunikasi

Analisis naratif terhadap keempat informan mengungkapkan suatu pola pengelolaan komunikasi yang dinamis, selaras dengan tahapan dalam Model Naratif Todorov:

1. Keseimbangan Awal (Equilibrium):

Kondisi komunikasi keluarga sebelum perceraian bervariasi, mulai dari yang harmonis hingga yang telah diwarnai konflik tersembunyi.

2. Gangguan (Disruption):

Perceraian orang tua menjadi peristiwa kritis yang secara drastis mengubah struktur dan pola interaksi, seringkali diikuti oleh pembatasan aktif, jarak geografis, atau bahkan keterputusan komunikasi dengan salah satu orang tua.

3. Pengakuan Gangguan (Recognition of Disruption):

Anak mulai menyadari secara kognitif dan emosional bahwa perubahan dalam hubungan keluarga mereka bersifat permanen.

4. Upaya Perbaikan (Attempt to Repair):

Anak menunjukkan peran aktif sebagai manajer komunikasi dengan mengembangkan strategi adaptif seperti komunikasi diam-diam (*covert communication*) keterbukaan selektif (*selective openness*), pemanfaatan jaringan sosial, dan penggunaan media digital sebagai *lifeline*.

5. Keseimbangan Baru (New Equilibrium):

Terbentuknya pola komunikasi yang lebih realistis dan stabil, meski seringkali ditandai oleh intensitas yang terbatas dan kedekatan yang berbeda dengan masing-masing orang tua.

Strategi Pemeliharaan Hubungan (Relational Maintenance)

Analisis mendalam terhadap upaya adaptif anak menunjukkan bahwa strategi yang mereka kembangkan selaras dengan lima dimensi Relational Maintenance

Theory (Canary & Stafford). Berikut adalah pemetaan strategi tersebut beserta manifestasinya dalam penelitian:

1. **Positivity (Sikap Positif):** Anak secara konsisten berusaha menciptakan dan mempertahankan suasana interaksi yang menyenangkan dan bebas konflik.

- **Manifestasi:** Menghindari pembahasan tentang konflik masa lalu orang tua, tidak mengkritik, serta fokus pada topik percakapan yang ringan dan optimis saat berkomunikasi. Misalnya, informan P.N.R memilih untuk tidak mempersoalkan alasan perceraian dan lebih banyak bercerita tentang kegiatan sehari-hari.

2. **Openness (Keterbukaan Selektif):** Keterbukaan tidak dilakukan secara total, melainkan melalui penyaringan (*gatekeeping*) informasi.

- **Manifestasi:** Anak mempraktikkan *strategic openness*—terbuka tentang perasaan rindu atau kebutuhan dukungan umum, tetapi menutup rapat informasi yang berpotensi

menimbulkan kecurigaan atau konflik dengan orang tua lainnya. A.R.P, misalnya, hanya membagikan kabar baik kepada ayahnya dan menyembunyikan komunikasi tersebut dari ibunya.

3. **Assurances (Penegasan Komitmen):** Upaya memberikan jaminan dan kepastian emosional mengenai keberlangsungan hubungan.

- **Manifestasi:** Diberikan melalui ungkapan verbal ("Ayah tetap sayang kamu"), konsistensi dalam merespons pesan, atau tindakan perhatian kecil. Namun, strategi ini sangat bergantung pada responsivitas orang tua. Pada kasus A.R.P dan P.N.R, *assurances* dari ayah membantu memperkuat ikatan. Sebaliknya, ketiadaan *assurances* dari ayah pada kasus R.T.S dan F.K.P menjadi sumber luka dan hambatan utama.

4. Social Networks (Jaringan

Sosial): Pemanfaatan pihak ketiga dalam lingkaran sosial sebagai mediator atau penyokong hubungan.

- **Manifestasi:** Saudara kandung, kakek-nenek, paman-bibi, atau bahkan orang tua tiri difungsikan sebagai *jembatan komunikasi* yang aman. Mereka menyampaikan pesan, memfasilitasi pertemuan, atau memberikan legitimasi bagi hubungan anak dengan orang tua non-pengasuh. P.N.R merasa didukung oleh kehadiran ayah tirinya yang memahami posisinya.

5. Shared Tasks (Tugas

Bersama): Berbagi aktivitas atau tanggung jawab untuk memelihara rasa kebersamaan.

- **Manifestasi:** Karena hidup terpisah, *shared tasks* mengalami transformasi. Bentuknya bergeser dari tugas domestik menjadi **aktivitas bersama** **simbolis** atau **tugas**

komunikasi, seperti: bekerja sama merencanakan kunjungan, berdiskusi tentang pilihan kuliah atau karier anak, atau sekadar berkomitmen untuk rutin bertukar kabar setiap akhir pekan melalui video call.

Pembahasan Integratif

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan mengungkap agensi aktif anak dalam narasi pasca perceraian, sebuah perspektif yang kerap terabaikan dalam riset sebelumnya yang cenderung memposisikan anak sebagai pihak yang pasif dan terdampak. Integrasi antara Model Naratif Todorov dan Relational Maintenance Theory terbukti efektif dalam menyediakan kerangka analitis ganda: yang pertama memetakan *alur kronologis dan emosional* pengalaman anak, sementara yang kedua mengurai *tindakan komunikatif spesifik* yang mereka lakukan sebagai respons terhadap perubahan tersebut. Pendekatan integratif ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana anak tidak hanya mengalami perubahan, tetapi juga secara strategis mengonstruksi dan mengelola realitas komunikasi barunya (Hidayatullah, 2024).

Lebih lanjut, strategi adaptif yang diidentifikasi, seperti komunikasi diam-diam (*covert communication*) dan keterbukaan selektif (*selective openness*), mengonfirmasi sekaligus memperdalam temuan penelitian terdahulu. Strategi ini merepresentasikan bentuk kecanggihan komunikasi yang berkembang sebagai mekanisme bertahan langsung di tengah lingkungan yang restriktif akibat konflik orang tua. Temuan ini secara khusus memperkuat penelitian Spaan dkk. (2022) mengenai faktor-faktor yang membatasi kontak, dengan menunjukkan *bagaimana* anak merespons hambatan-hambatan tersebut secara taktis. Di saat yang sama, temuan ini menjawab celah yang diidentifikasi Johnston (2003) dengan menguraikan secara rinci strategi adaptif yang digunakan anak untuk menavigasi hubungan di tengah ketegangan loyalitas.

Akhirnya, penelitian ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan mencapai keseimbangan komunikasi baru yang sehat tidak hanya bergantung pada upaya dan strategi anak semata, melainkan sangat ditentukan oleh responsivitas dan komitmen dari orang tua non-pengasuh. Pada kasus di mana orang tua merespons positif upaya anak, terbentuk pola komunikasi yang terbatas namun stabil dan saling

mendukung. Sebaliknya, ketidakresponsifan orang tua dapat menghasilkan "keseimbangan" yang lebih pasif, berupa penerimaan anak atas ketiadaan atau jarak yang permanen (Estlein, 2013). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi pasca perceraian bukanlah sekadar konsekuensi statis dari perpisahan struktural, melainkan sebuah proses negosiasi relasional yang dinamis dan terus-menerus, di mana anak bertindak sebagai aktor yang kompeten dan berkemampuan agensi dalam upayanya mempertahankan ikatan keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis naratif terhadap pengalaman empat anak dari keluarga bercerai, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan hubungan komunikasi antara orang tua dan anak pasca perceraian merupakan sebuah proses dinamis dan bertahap yang melibatkan gangguan terhadap keadaan awal, kesadaran akan perubahan, upaya perbaikan melalui strategi adaptif, dan akhirnya pembentukan suatu keseimbangan komunikasi yang baru. Proses ini secara jelas terpeta dalam lima tahap Model Naratif Todorov.

Anak-anak menunjukkan agency yang signifikan sebagai *manajer komunikasi* yang aktif. Di tengah

keterbatasan akibat konflik, jarak, dan larangan, mereka mengembangkan serangkaian strategi komunikasi adaptif dan canggih. Strategi-strategi ini—seperti komunikasi diam-diam, keterbukaan selektif, pemanfaatan media digital dan jaringan sosial, serta penyesuaian ekspektasi—secara operasional dapat dipahami melalui lensa Relational Maintenance Theory (Canary & Stafford) sebagai upaya konkret untuk memelihara *positivity*, *openness* (yang terbatas), *assurances*, *social networks*, dan *shared tasks* yang telah ditransformasi.

Pada akhirnya, keseimbangan komunikasi baru yang terbentuk bersifat realistis dan berbeda dari masa sebelum perceraian. Pola ini seringkali ditandai oleh komunikasi terbatas, terjadwal, dan bersifat diferensial antara anak dengan orang tua pengasuh dan non-pengasuh. Keberhasilan mencapai keseimbangan yang sehat tidak hanya bergantung pada upaya anak, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh responsivitas dan komitmen kedua orang tua, terutama orang tua non-pengasuh, untuk tetap terlibat dalam kehidupan anak.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi utama bagi orang tua yang bercerai adalah untuk secara sadar

menghindari penggunaan anak sebagai alat dalam konflik atau memberlakukan larangan komunikasi dengan mantan pasangan tanpa alasan mendesak, seperti kekerasan. Penting bagi orang tua untuk memisahkan konflik mereka sebagai pasangan dari peran bersama sebagai orang tua, serta mengupayakan komunikasi yang kooperatif dan responsif terhadap kebutuhan anak demi menjaga kesejahteraan emosional mereka.

Bagi praktisi seperti konselor, pekerja sosial, dan psikolog, disarankan untuk mengembangkan program pendampingan yang berfokus pada anak dengan menyediakan ruang aman bagi ekspresi perasaan dan kesulitan komunikasi. Peran praktisi juga mencakup membantu anak mengembangkan strategi komunikasi yang sehat, mengelola beban emosional dari strategi adaptif seperti komunikasi diam-diam, serta bertindak sebagai mediator netral yang memfasilitasi dialog antara anak dan orang tua non-pengasuh dengan mengutamakan keamanan anak.

Sementara itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan perspektif triadik yang mencakup anak, orang tua pengasuh, dan non-pengasuh guna memperoleh analisis yang lebih holistik. Perluasan variasi sampel meliputi usia lebih muda, latar belakang sosio-

ekonomi-budaya yang beragam, serta konfigurasi pengasuhan berbeda juga diperlukan. Selain itu, eksplorasi mendalam tentang peran dan dampak media digital dalam membentuk pola komunikasi baru pasca perceraian menjadi bidang kajian yang penting untuk dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Statistik Perceraian Indonesia 2024*. Jakarta: BPS.
- Cahyani, N. M., & Widyarto, S. (2022). Pola Komunikasi Co-Parenting dalam Keluarga Bercerai. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 45-60.
- Canary, D. J., & Stafford, L. (1992). Relational maintenance strategies and equity in marriage. *Communication Monographs*, 59(3), 243–267.
- Estlein, R. (2013). Manifestations of responsiveness and control in husbands' and wives' marital and parental communication. Rutgers The State University of New Jersey, School of Graduate Studies.
- Hidayatullah, E. (2024). Rekonstruksi konseptual pendidikan holistik: Pendekatan fenomenologis terhadap inklusivitas dan kesadaran sosial. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1(1), 55-68.
- Gradiana, R., Pratiwi, A., & Sari, M. (2025). Dinamika Komunikasi Anak dengan Orang Tua Pascaperceraian Konflik. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 13(1), 88-105.
- Jayanti, F. D., & Lestari, P. (2022). Ketahanan Diri dan Komunikasi Interpersonal Anak Korban Perceraian. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 112-125.
- Johnston, J. R. (2003). Parental Alignments and Rejection: An Empirical Study of Alienation in Children of Divorce. *The Journal of the American Academy of Psychiatry and the Law*, 31(2), 158-170.
- Narejo, S., Ahmed, M., & Khan, R. (2023). Emotional Turmoil in Children of Divorce: A Cross-Cultural Exploration. *Journal of Child and Family Studies*, 32(4), 987-1001.
- Spaan, J., van Gaalen, R., & Kalmijn, M. (2022). Disentangling the Long-term Effects of Divorce Circumstances on Father-Child Closeness in Adulthood: A Mediation Analysis. *Journal of Marriage and Family*, 84(3), 789-807.

Stafford, L., & Canary, D. J. (1991). Maintenance strategies and romantic relationship type, gender and relational characteristics. *Journal of Social and Personal Relationships*, 8(2), 217–242.

Wandi, A., & Fuad, M. (2024). Komunikasi Keluarga dalam Situasi Pascacerai: Harmoni dan Disonansi. *Interaksi Online: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 150-165.